don't cry!

Allah Loves You

Jangan Sedih
Jangan Kesal
Jangan Menyerah
Yakinlah, Allah Senantiasa
Bersama Kita

Ahmad Rifa'i Rif'an

Don’t Cry!
Allah Love You

Jangan Sedih. Jangan Kesal. Jangan Menyerah.
Yakinlah, Allah Senantiasa Bersama Kita

Don't Cry! Allah Love You

Jangan Sedih. Jangan Kesal. Jangan Menyerah. Yakinlah, Allah Senantiasa Bersama Kita

Ahmad Rifa'i Rif'an

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Don't Cry! Allah Love You
Jangan Sedih. Jangan Kesal. Jangan Menyerah.
Yakinlah, Allah Senantiasa Bersama Kita

Ahmad Rifa'i Rif'an

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2013

EMK: 998130396
ISBN: 978-602-02-0707-0

Cetakan ke-1: Maret 2013
Cetakan ke-2: Mei 2013
Cetakan ke-3: Januari 2014
Cetakan ke-4: Januari 2015
Cetakan ke-5: Mei 2015
Cetakan ke-6: Januari 2016

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Setelah buku *God, I Miss You* beredar, *curhatan* dari pembaca makin tak terbendung. Apalagi dalam beberapa saat saja buku tersebut mengalami cetak ulang. Di satu sisi, itu pertanda baik, karena tulisan sederhana itu diminati dan dinikmati oleh pembaca. Tapi di sisi yang lain, itu artinya kuantitas *curhatan* yang masuk ke saya bakal makin *membludak.*

Kata beberapa kawan, saya termasuk pendengar yang baik. Itulah sebabnya kalau ada beberapa kawan yang menghadapi masalah, langsung telepon, “Rifa’i, lagi di mana?” Jika sedang luang, seketika mereka pun menceritakan segala yang dihadapinya.

Kata kawan yang lain, cerita ke Rifa’i itu bukan hanya mengurangi beban, tapi juga bisa jadi pelajaran bagi sesama. Karena cerita kita hari ini, beberapa saat lagi pasti sudah masuk ke dalam buku yang ditulisnya lalu dibaca ribuan orang. Dalam jejaring sosial saya bahkan terang-terangan mengatakan, “Tumpahkan segala masalahmu padaku. Mungkin `ku tak bisa memberi solusi berharga. Tapi setidaknya, itu akan mengurangi bebanmu, dan bisa jadi pelajaran bagi ribuan manusia lainnya.”

Dan buku ini adalah salah satu buku yang semoga bisa menjadi pengobat jiwa bagi yang sedang sedih, yang marah dengan hidup, yang kesal dengan persoalan yang sedang dihadapinya. Kisah beberapa pembaca maupun kawan yang saya masukkan dalam buku ini saya harapkan bisa dipetik hikmahnya.

Tak ada alasan lain, kecuali berharap semoga buku sederhana ini memantik semangat baru bagi para pembaca sekalian. Hidup bukan untuk disesali, bukan untuk ditangisi, bukan untuk disedihkan. Hidup adalah perjuangan untuk terus bangkit dari kegagalan dan kejatuhan. Dan orang yang berada di puncak, adalah mereka yang sanggup mengelola jiwanya hingga kesedihan, kecemasan, kegalauan, berlutut menyerah tak berdaya.

***

Syukur harus saya haturkan kepada Sang Pemberi Nikmat, karena hanya dengan kekuatan dari-Nya-lah buku ini akhirnya bisa selesai dan tersampaikan kepada pembaca semuanya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada teladan kita, Rasulullah Muhammad saw.

Ada banyak orang yang berperan terhadap hadirnya buku ini. *Jazakumullahu khairan* kepada empat perempuan istimewa yang selalu menjadi inspirasi: Khairul Mar'ah, Kasmini, Anis, dan Mita yang selalu tulus mencurahkan kasih sayang tanpa pamrih. Mohon doakan putra, cucu, kakak,
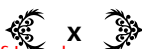
serta suamimu ini agar senantiasa meluruskan niatnya. Semoga kelak Allah mengumpulkan kita semua di surga-Nya. Aamiin.

Jazakumullahu khairan untuk para guru kehidupan: Pak Nuril Huda, Pak Khozin, Pak Maulan Sholeh, Pak Mustajab, Pak Cipto, Pak Pitono, Pak Aziz, Bu Masfufah, Pak Darmaji, Bapak Soehardjoepri, terima kasih atas bimbingan dan motivasi dari *jenengan* semua. Semoga ilmunya barokah dan menjadi aliran amal hingga kelak di *barzakh.*

Barakallahu, kepada rekan-rekan di *Jamaah Maiyah*, para sahabat di *Indonesian Islamic of Student Movement,* kawan-kawan di *Smasala Futuh*, penggiat Komunitas Pecinta Pena, teman-teman di Penalaran, para rekan di Marsua Media, serta kawan-kawan di *Multimediabook.* Terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya.

Jazakumullahu khairan katsir untuk Bu Linda Razad beserta semua tim di Penerbit Elex Media, semoga usaha pencerdasan umat ini makin berkah.

Terakhir, untuk pembaca semua, terima kasih saya haturkan dengan tulus. Saya berharap buku ini akan menyumbangkan inspirasi kebaikan kepada kita semua. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata dari Allah. Namun jika ada kesalahan di dalamnya, saya mohon saran, koreksi, dan pemaafan dari para sahabat semua.

Kesulitan yang justru membuatmu dekat dengan Tuhan, hakikatnya adalah anugerah. Dan kemudahan yang malah membuatmu jauh dari Tuhan, hakikatnya adalah petaka.

Akan Indah pada Waktunya

Hidup memang sulit. Hidup memang butuh kerja keras dan perjuangan. Andaikan hidup ini mudah, tak perlu rasanya rasul meneladankan perjuangan yang begitu susahnya. Andaikan hidup semudah membalik telapak tangan, lalu untuk apa Tuhan menasihatkan kesabaran pada manusia?

Hidup memang susah, tapi bukan berarti tak bisa. Sukses kadang baru dicapai dengan darah dan air mata. Itulah kenapa orang sukses jadi kaum minoritas, karena kebanyakan orang tak cukup mampu bertahan dalam ujian dan tantangan. Padahal, ujian dan tantangan itulah yang membuat kesuksesanmu nantinya terasa lebih mengesankan.

Sulitnya hidup adalah jalan dari Tuhan untuk mengasah potensi yang ada dalam diri manusia. Bukankah untuk menjadi pedang yang tajam sepotong besi harus rela dibakar dan dipukul berkali-kali?

Bukankah untuk menghasilkan mutiara seekor kerang harus rela menahan sakit yang berkepanjangan oleh karena pasir yang mengendap di tubuhnya?

Bukankah untuk menjadi rajawali seekor elang harus rela menjalani proses transformasi yang sangat menyakitkan selama berbulan-bulan? Bukankah untuk menjadi kupu-kupu yang indah seekor ulat harus rela menjalani proses menjadi kepompong yang menyiksa.

Jalan hidup dari Tuhan memang terkadang sukar dipahami dengan pikiran manusia yang terbatas. Kuasa Tuhan tiada batas, sementara pikiran manusia sangat terbatas. Tuhan Mahatahu, namun manusia sering kali merasa sok tahu.

Setiap hari kita merengek meminta segala hal, tetapi giliran Tuhan hendak mengabulkan permintaan kita, kita justru menangis. Kita justru menyalahkan Tuhan. Kita meminta rezeki, giliran Tuhan mendatangkan sumber rezeki, kita bersedih.

Sering kali kita minta kekuatan, giliran Tuhan mengirim masalah, kita putus harapan. Kita minta kemuliaan, giliran Tuhan mengirim ujian, kita bilang Tuhan tak adil. Kita

minta kebahagiaan, giliran Tuhan mengirim orang yang butuh kita bantu, kita malah mengeluh. Padahal, masalah adalah jalan dari Tuhan agar kita diberi kekuatan. Padahal ujian adalah cara Tuhan agar kita meraih kemuliaan. Padahal membantu orang lain adalah jalan terbaik untuk meraih kebahagiaan.

Ya, benarlah kalimat bijak yang mengungkapkan, kita meminta pada Tuhan setangkai bunga segar, Dia memberi kita kaktus jelek dan berduri. Kita meminta pada Tuhan kupu-kupu, Dia malah memberi kita ulat berbulu. Kita kecewa, kecewa, dan sedih.

Namun, beberapa hari kemudian, kaktus itu berbunga indah sekali. Beberapa hari kemudian, ulat itu menjelma menjadi kupu-kupu yang cantik sekali. Itulah jalan Tuhan: selalu indah pada waktunya.

Motivator Abadi

Hamki namanya. Seorang pemuda dari kampung yang memiliki impian tinggi. Dia lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Bapaknya bekerja sebagai pengrajin yang penghasilannya tak tentu. Sementara ibunya fokus sebagai ibu rumah tangga.

Pertama kali ke rumahnya saya sempat *trenyuh*. Rumah yang beralas tanah, berdinding anyaman rotan, dan berlokasi pelosok kampung. Lumayan susah menemukan rumahnya, karena tidak berada di jalan utama kampung.

Saat diterima di perguruan tinggi, dia sempat bimbang. Tetap melanjutkan perjuangan untuk kuliah, atau memutuskan untuk bekerja. Karena dialah yang diharapkan jadi tulang punggung keluarga.

Tetapi alhamdulillah, saat itu saya beserta beberapa sahabat yang tergabung di sebuah organisasi mahasiswa Islam bisa meyakinkannya untuk kuliah sambil bekerja.

Bulan demi bulan ia jalani perkuliahan, alhamdulillah tak ada hambatan yang berarti. Setahun, dua tahun, alhamdulillah, kehidupan kuliahnya masih lancar. Bahkan ia sangat aktif di berbagai organisasi kampus. Puncak prestasi keorganisasiannya, ia terpilih sebagai ketua umum sebuah organisasi mahasiswa ekstra kampus. Sebuah prestasi yang luar biasa.

Namun memasuki tahun ketiga kuliahnya, saya mendengar kabar kuliahnya agak berantakan karena padatnya aktivitasnya sebagai pengurus inti di berbagai organisasi. Karier organisasinya bagus, tapi dia kesulitan untuk membagi waktu dengan kuliahnya. Akhirnya nilai-nilai kuliahnya *jeblok.*

Pada tahun keempat kuliahnya, sebuah ujian berat menimpanya. Ibunya terindikasi mengidap kanker rahim. Tentu saja dia sangat syok mendengar vonis dokter yang mengatakan bahwa kanker sang ibu telah memasuki stadium tiga. Bahkan pihak rumah sakit pada akhirnya angkat tangan. Merasa tak sanggup lagi berbuat apa-apa. Kanker sudah terlanjur menjalar ke banyak organ.

Dan beberapa saat yang lalu saya mendengar kabar bahwa ibunya telah meninggal. Tanpa pikir panjang saya segera meluncur ke rumahnya. Setelah menempuh perjalanan tiga jam, ternyata jenazah ibunya sudah dimakamkan. Rumahnya sudah agak sepi pelayat. Saya pun menemui Hamki yang masih dalam keadaan kalut. Dia menyambut kedatangan saya sementara matanya masih sembab.

“Mas,” katanya sambil *sesengukan*. “Yang bikin saya tak rela, ternyata Ibu sudah lama memeriksakan sakitnya ke dokter dan beliau sudah tahu sedang mengidap kanker. Tapi itu *nggak diceritain* ke saya. Ibu takut bikin saya *nggak* fokus untuk kuliah.”

Setelah beberapa jam menemaninya, saya pun pamit. Saat pamit saya bertanya padanya, “Kapan rencana *balik* ke kampus?”

Jawabannya mengejutkan, “Sepertinya saya *nggak balik,* Mas.”

Saya kaget, “*Lho*, kenapa?”

“Saat ini saya tinggal punya satu orangtua Mas. Tinggal Bapak saya saja. Apa tega saya meninggalkannya di rumah sendirian? Saya ingin kerja saja dan menemaninya di hari tuanya.”

Saya menyadari betul bagaimana perasaannya. Ibunya yang selama ini menjadi motivasinya, yang selama ini mendorongnya untuk terus mengejar mimpinya, kini telah tiada. Harapannya ingin membahagiakan ibunya dengan menjadi sarjana, kini telah pupus seiring dengan kepergian sang ibu.

***

Motivasi. Itulah yang harusnya dibentuk dan dipupuk dalam jiwa manusia yang mengharap keberhasilan da-

lam hidupnya. Jika motivasinya *fana'* (sementara), maka dorongan menuju kesuksesan pun akan lemah, karena bergantung pada sesuatu yang *fana'*. Uang, rumah megah, mobil mewah, nama besar, keluarga, adalah beberapa contoh sumber motivasi yang fana'.

Jika kita menggantungkan semangat hidup kita pada semua itu, tanpa punya pegangan yang lebih abadi, maka yakinlah, suatu saat semangat hidup kita pasti akan musnah seiring dengan musnahnya sumber motivasi yang sementara itu.

Maka carilah motivasi yang jauh lebih kuat, lebih hebat, lebih tinggi, lebih abadi. Tiada yang lain kecuali Allah. Mulai kini benahi niat kita. Kita sekolah, kuliah, bekerja, atau berwirausaha, niatkan semuanya sebagai jalan pengabdian kepada Sang Pencipta.

Dengan itu insya Allah semangat hidup kita akan lebih bertahan meski masalah dalam hidup datang bertubi. Kita masih bisa dengan senyum berkata, "Oh Allah, asal Engkau cinta padaku, dunia seisinya tak bisa merebut kebahagiaanku."

Rahasia Pengubah Nasib

Namanya Purwanto. Dia kawan saya semenjak SMA. Selain itu, kami juga sering bertemu di luar sekolah, karena mengikuti latihan bela diri di tempat yang sama. Maka saya mengenalnya dengan sangat baik.

Pertama berkunjung ke rumahnya, saya menyaksikan sebuah ketegaran hidup yang luar biasa dari seorang Purwanto.

Bayangkan, hidup di rumah dengan tiga ruangan sempit. Ruangan pertama dijadikan sebagai warung kopi, itulah tempat bapak ibunya mencari nafkah. Ruang kedua dijadikan ruang tamu yang sekaligus berfungsi jadi tempat tidur Purwanto saat malam. Sementara ruang ketiga adalah kamar tidur bapak ibunya.

“Terus adik di mana?” tanya saya saat itu.

“Kerja di kampung sebelah,” jawabnya.

“Baru lulus SMP kan? Kerja apa emang?”

“Bantu-bantu di rumah seseorang.”

Ternyata adiknya menjadi pembantu di rumah salah seorang yang terkenal kaya di sebelah kampungnya.

Setelah beberapa lama tidak berkunjung ke rumahnya, saya dengar kabar ayahnya sakit keras. Saya dengan seorang kawan pun mengunjunginya.

Ya Allah, ayahnya yang dulu segar bugar, badannya sangat kekar, kini hanya terbaring tidur dengan badan yang terlihat tulang-belulangnya. Sangat kurus. Sudah kesulitan untuk berbicara.

Beberapa hari kemudian saya mendengar kabar ayahnya telah tiada. Ketika ayahnya sudah tiada, otomatis Purwanto pun menjadi tulang punggung keluarganya.

Setelah lulus SMA, bertahun-tahun kami tidak bertemu. Karena Purwanto tidak melanjutkan kuliah. Dia bekerja secara serabutan. Menjadi buruh, menjadi pembantu di warung, jadi karyawan di sebuah toko optic.

“Kau tahu, Rif, tahun 2008 adalah tahun paling menyedihkan dalam hidupku. Utang keluarga menumpuk. Hampir tiap hari ada tagihan dari *debt collector,* sementara aku tidak bisa berbuat apa-apa. Menatap wajah orangtuaku, aku selalu menahan air mata. Aku seolah jadi anak yang

tidak berguna. Puluhan tahun mereka membesarkanku, tapi aku tak bisa berbuat apa-apa disaat mereka kesusahan."

Setelah berulang kali pindah dari pekerjaan satu ke pekerjaan yang lain, akhirnya dia fokus bekerja sebagai karyawan di sebuah toko optic. Di sanalah dia mulai merajut mimpi-mimpinya. Dia mulai berani bercita-cita tinggi. Dia ingin menjadi pengusaha. Dia ingin menjadi juragan optic.

Akhirnya, hari demi hari dia kerja sekaligus belajar dengan sungguh-sungguh tentang seluk-beluk bisnis optic. Dia pun mendulang banyak informasi, ilmu, dan pengalaman dari tempat kerjanya.

Gaji bulanan tak ia habiskan untuk konsumsi sehari-hari. Dia menyisihkannya beberapa persen untuk ditabung.

Beberapa tahun kemudian, setelah terkumpul uang yang lumayan dan dia rasa cukup untuk modal usaha, dia pun memberanikan diri untuk *resign* dari tempat kerjanya. Dia memutuskan untuk membuka toko optic kecil-kecilan.

Hari demi hari dijalaninya bisnis itu dengan tekun. Dia bekerja keras untuk membesarkan usaha optic yang dirintisnya. Hingga, saat ini bisnis optiknya telah membesar. Per bulan dia mengantongi penghasilan puluhan juta dari usaha optiknya tersebut. Mendengar kisahnya, jujur, saya ingin nangis.

Saya bersyukur, mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjuangan Purwanto. Dari seorang anak muda yang ditempa dengan beragam ujian hidup. Dari seorang anak yang ingin membahagiakan bapak ibunya. Dari seorang kakak yang ingin membahagiakan adiknya. Kini impiannya telah terwujud.

Dia mampu mengentaskan keluarganya dari kemiskinan panjang yang dialaminya puluhan tahun. Dan beberapa saat yang lalu dia telah menggenapkan separuh agamanya. Dia menikah dengan seorang wanita yang diyakininya sebagai wanita salehah.

***

Tuhan tak akan pernah mengubah nasib hamba yang tak punya semangat dan keinginan untuk mengubah nasibnya sendiri. Ini merupakan firman Tuhan yang layak dicerna dan direnungkan dengan bijak. Dari sana kita akan tahu, bahwa nasib manusia bisa berubah. Syaratnya manusia tersebut memang berusaha mengubahnya.

Betapa banyak orang yang masa lalunya suram, kurang beruntung, bahkan serba kekurangan, namun pada akhirnya ia bangkit menjadi manusia yang berprestasi dan kontribusinya diakui dunia.

Bukankah banyak kita baca dalam biografi maupun sejarah, bahwa ada banyak sekali orang yang masa lalunya penuh keterbatasan. Tetapi keterbatasan itu tak membuatnya takut untuk bermimpi dan bercita-cita hebat.